PERAN NILAI-NILAI TRADISI KEDUK BEJI DALAM PENGUATAN MODAL SOSIAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PANCASILA MASYARAKAT DESA TAWUN KECAMATAN KASREMAN KABUPATEN NGAWI

Purwaningsih [1]*, Parji [2], Yoga Ardian Feriandi [3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Madiun

Email; purwaningsih_2202104014@mhs.unipma.ac.id *[1], parji@unipma.ac.id [2], yogaardian@unipma.ac.id [3]

Abstract

The Keduk Beji Tradition is a cultural tradition of the Tawun Village community, Kasreman District, Ngawi Regency, which is still preserved to this day. This tradition not only serves as a cultural heritage but also embodies various values that play a role in the community's social life. This study aims to analyze the values embodied in the Keduk Beji Tradition and examine their role in strengthening social capital and developing the community's Pancasila character. The study used a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects consisted of traditional leaders, the village head, village officials, the organizing committee, and the Tawun Village community. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Keduk Beji Tradition embodies religious values, mutual cooperation, togetherness, tolerance, environmental awareness, respect for ancestors, and cultural preservation. These values play a role in strengthening the community's social capital by increasing trust, social networks, norms of reciprocity, social participation, social solidarity, and social cohesion. Furthermore, the values of the Keduk Beji Tradition also contribute to the formation of the community's Pancasila character through strengthening religious character, mutual cooperation, tolerance, unity, social responsibility, democracy, and environmental awareness. Research findings indicate that local traditions play a strategic role as a medium for social and cultural education, strengthening community life and shaping citizen character in accordance with Pancasila values.

Keywords: Keduk Beji Tradition, Social Capital; Pancasila Character; Local Culture; Tawun Village Community.

Abstrak

Tradisi Keduk Beji merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang berperan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji serta mengkaji peran nilai-nilai tersebut dalam penguatan *social capital* dan pembentukan karakter Pancasila masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, kepala desa, perangkat desa, panitia penyelenggara, dan masyarakat Desa Tawun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Keduk Beji mengandung nilai religius, gotong royong, kebersamaan, toleransi, kepedulian lingkungan, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut berperan dalam memperkuat *social capital* masyarakat melalui peningkatan kepercayaan *(trust)*, jaringan sosial *(social network),* norma timbal balik *(reciprocity),* partisipasi sosial, solidaritas sosial, dan kohesi sosial. Selain itu, nilai-nilai Tradisi Keduk Beji juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter Pancasila masyarakat melalui penguatan karakter religius, gotong royong, toleransi, persatuan, tanggung jawab sosial, demokratis, dan kepedulian lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis sebagai media pendidikan sosial dan budaya yang mampu memperkuat kehidupan masyarakat sekaligus membentuk karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Tradisi Keduk Beji; *Social Capital;* Karakter Pancasila; Budaya Lokal; Masyarakat Desa Tawun.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya sebagai hasil dari proses sejarah, interaksi sosial, dan perkembangan masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun. Keberagaman budaya tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus sumber nilai yang berperan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Koentjaraningrat, 2021) , kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan hasil karya yang bersifat material, tetapi juga mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan pola tindakan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai sosial serta menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersama. Tradisi lokal sebagai bagian dari kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang mentransmisikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, budaya lokal memiliki fungsi strategis sebagai wahana internalisasi nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. (Parji, 2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber pendidikan kewarganegaraan karena di dalamnya terkandung praktik kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak hanya bertujuan menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkuat karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu bentuk budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. Tradisi ini merupakan ritual tahunan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberadaan Sendang Beji yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat. Pelaksanaannya meliputi nyadran, slametan, gugur gunung, persiapan sesaji, tirakatan, pengurasan sendang, hingga pertunjukan kesenian tradisional. Keseluruhan rangkaian tersebut tidak hanya mengandung makna budaya, tetapi juga memuat nilai religius, gotong royong, kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Menurut (Yasinatul, 2025), Tradisi Keduk Beji merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dengan nilai-nilai religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Tawun sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media penguatan spiritual, sosial, dan pelestarian nilai-nilai lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan secara kontekstual.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, berkurangnya interaksi sosial, serta melemahnya solidaritas masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dalam perspektif sosiologi, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *social capital.* Modal sosial (*social capital*) merupakan sumber daya sosial yang terbentuk melalui jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat membangun koordinasi dan kerja sama untuk mencapai

tujuan bersama (Ermawati et al., 2021). Modal sosial juga mencakup hubungan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang dapat memperkuat interaksi antarmasyarakat serta mendorong terbentuknya kerja sama dalam kehidupan bersama (Tuominen & Haanpää, 2021). Keberadaan modal sosial tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti gotong royong, musyawarah, dan pelaksanaan kegiatan sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik gotong royong merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Untari et al., 2022). Oleh karena itu, modal sosial memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas, partisipasi, dan kebersamaan masyarakat serta mendukung keberlangsungan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan antargenerasi. Sejalan dengan itu, (Parji, 2021) menyatakan bahwa modal sosial dalam masyarakat Indonesia berkembang melalui interaksi sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan, norma bersama, dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas kolektif. Oleh karena itu, tradisi budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat berpotensi menjadi media yang efektif dalam memperkuat *social capital* sekaligus membentuk karakter warga negara.

Pandangan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa modal sosial berkaitan erat dengan jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. (Berger, 2024) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki keterkaitan dengan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama yang dapat mendorong terbentuknya perilaku kooperatif. Selanjutnya, (Martono et al., 2023) menempatkan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sebagai unsur penting dalam pembentukan modal sosial. Hubungan antara jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama juga ditunjukkan oleh (Growiec et al., 2022), yang menemukan bahwa struktur jaringan sosial dan sumber daya yang diperoleh melalui jaringan tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan kemauan individu untuk bekerja sama. Temuan tersebut sejalan dengan (Son & Sung, 2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan, jaringan sosial, dan sumber daya sosial sebagai bagian penting dari modal sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, modal sosial juga dapat berkembang melalui praktik budaya dan tradisi yang melibatkan partisipasi kolektif, penguatan kepercayaan, jaringan sosial, serta gotong royong antarmasyarakat (Thea et al., 2023). Dengan demikian, interaksi yang berlangsung dalam kegiatan kolektif dapat menjadi ruang sosial untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat, membangun kepercayaan, mempertahankan norma kerja sama, dan meningkatkan partisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Menurut (Saegert et al., 2001), keberadaan aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang lebih erat, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif. Dalam konteks Tradisi Keduk Beji, seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan tradisi, menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut terbentuk hubungan saling percaya, solidaritas, dan partisipasi yang menjadi fondasi penguatan *social capital* masyarakat Desa Tawun.

Tradisi Keduk Beji memperlihatkan berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan unsur-unsur *social capital*, seperti gotong royong, kerja sama, kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas sosial. Seluruh masyarakat terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi tanpa

membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Interaksi tersebut memperkuat hubungan antarwarga, memperluas jaringan sosial, meningkatkan rasa saling percaya, serta membangun norma timbal balik yang menjadi fondasi modal sosial masyarakat. Selain itu, nilai religius, gotong royong, persatuan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji juga selaras dengan nilai-nilai setiap sila Pancasila sehingga berpotensi membentuk karakter Pancasila melalui proses internalisasi yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat. (Habsari, 2018) mengkaji Tradisi Keduk Beji dari perspektif makna simbolik dan prosesi ritual sebagai warisan budaya masyarakat. (Parji, 2016) menemukan bahwa tradisi Nyadran di Desa Tawun mengandung nilai religius, gotong royong, toleransi, persatuan, dan kerja sama yang berfungsi menjaga integrasi sosial masyarakat. (Cahya et al., 2024) mengidentifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Tradisi Keduk Beji, sedangkan (Pare et al., 2024) menunjukkan bahwa tradisi adat masyarakat Flores merepresentasikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. Penelitian (Nuha & Wicaksono, 2025) juga menjelaskan bahwa tradisi gotong royong mampu menjadi media internalisasi karakter Pancasila melalui aktivitas kolektif masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya, penguatan nilai sosial, dan pembentukan karakter masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih lebih banyak mengkaji Tradisi Keduk Beji dari aspek budaya, makna simbolik, sejarah, kearifan lokal, maupun implementasi nilai-nilai Pancasila secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai Tradisi Keduk Beji dengan konsep *social capital* sekaligus karakter Pancasila masyarakat masih sangat terbatas. Padahal, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persatuan, kepercayaan sosial, dan tanggung jawab sosial yang hidup dalam Tradisi Keduk Beji memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi social capital maupun karakter Pancasila. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan hubungan antara budaya lokal, modal sosial, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan kajian nilai-nilai Tradisi Keduk Beji, teori social capital, dan karakter Pancasila dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membangun kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma sosial *(social norms*) yang selanjutnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter Pancasila masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan kontribusi teoretis mengenai peran tradisi lokal sebagai media penguatan modal sosial dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji serta mengkaji perannya dalam meningkatkan social capital dan membentuk karakter Pancasila masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alamiah (Sugiyono, 2023). Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Tradisi Keduk Beji serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam memperkuat social capital dan membentuk karakter Pancasila masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi sebagai lokasi utama pelaksanaan Tradisi Keduk Beji. Dalam penelitian kualitatif, kesesuaian antara tujuan penelitian, pendekatan metodologis, konteks penelitian, serta proses penelitian merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas penelitian (Yadav, 2022).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Tradisi Keduk Beji sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Pemilihan secara purposif memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan relevansi dan kekayaan informasi yang dimiliki terhadap fenomena yang diteliti (Staller, 2021). Informan penelitian terdiri atas Kepala Desa Tawun yang dipilih karena memiliki peran dalam kebijakan dan dukungan terhadap pelestarian tradisi, tokoh adat sebagai pihak yang memahami sejarah, makna, dan tata cara pelaksanaan Tradisi Keduk Beji, perangkat desa yang terlibat dalam koordinasi dan penyelenggaraan kegiatan, ketua panitia pelaksana yang bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh rangkaian acara, serta masyarakat Desa Tawun yang berpartisipasi secara aktif sehingga dapat memberikan pengalaman dan pandangan mengenai pelaksanaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Tradisi Keduk Beji, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam memperkuat *social capital* dan membentuk karakter Pancasila masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan tradisi, interaksi sosial masyarakat, serta bentuk-bentuk partisipasi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan, arsip desa, dokumen pendukung, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Tradisi Keduk Beji (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam (Sugiyono, 2023), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan makna dari temuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ketelitian dalam proses analisis dan memperkuat hasil penelitian kualitatif

melalui perbandingan berbagai sumber atau teknik pengumpulan data (Donkoh & Mensah, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Keduk Beji merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, yang dilaksanakan secara turun-temurun dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi tidak hanya berorientasi pada kegiatan pengurasan atau pembersihan Sendang Beji, tetapi juga menjadi rangkaian kegiatan sosial, keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Rangkaian kegiatan dimulai pada Kamis Kliwon malam Jumat Legi dengan pelaksanaan nyadran dan slametan di beberapa tempat yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual, yaitu Nyi Ageng Ketawang, Ki Ageng Matawun, Sendang Beji, serta tempat pemakaman umum. Selanjutnya, pada Jumat Legi setelah salat Jumat dilaksanakan slametan yang melibatkan masyarakat dari Dusun Tawun 1 sampai Tawun 4. Kegiatan kemudian dilanjutkan pada Senin Wage melalui kegiatan gugur gunung, yaitu kerja bersama untuk mempersiapkan berbagai perlengkapan tradisi, termasuk gunungan debog, janur, dan persiapan Tari Kecetan. Pada malam harinya masyarakat melaksanakan mandi di Sumber Beji serta tirakatan dan uyon-uyon. Puncak tradisi dilaksanakan pada Selasa Kliwon melalui pengurasan Sendang Beji yang disertai berbagai rangkaian adat dan kesenian, seperti juru silem yang mengenakan pakaian menyerupai pengantin, penyertaan kendil badek dan kambing kendit, Tari Gambyong, Tari Kecetan, serta perebutan gunungan.

Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Keduk Beji merupakan kegiatan yang bersifat kolektif. Hasil wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi membutuhkan perencanaan, pembagian tugas, koordinasi, dan keterlibatan berbagai pihak. Perangkat desa tidak hanya berperan dalam urusan administratif, tetapi juga berkoordinasi dengan panitia dan berbagai unsur masyarakat agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pembagian peran berdasarkan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing. Hal serupa disampaikan oleh Purwadi selaku ketua panitia yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Keduk Beji melibatkan koordinasi antara pemerintah desa, tokoh adat, petugas keamanan, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi menjadi ruang perjumpaan sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai kelompok dalam satu kegiatan bersama.

Keterlibatan tersebut juga memperlihatkan bahwa Keduk Beji tidak membatasi partisipasi berdasarkan status sosial, usia, maupun kedudukan masyarakat. Masyarakat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing, baik dalam kepanitiaan, kerja bakti, penyediaan konsumsi, kebersihan, keamanan, maupun kegiatan adat. Salah seorang warga menjelaskan bahwa berbagai lapisan masyarakat ikut terlibat, sedangkan pemuda banyak membantu dalam persiapan teknis dan kegiatan kepanitiaan. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk saling berkomunikasi dan bekerja bersama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya mempertahankan bentuk budaya, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang memungkinkan hubungan antarmasyarakat terus berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2021) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat dalam

kehidupan sosial. Selanjutnya, (Parji, 2016) menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki fungsi sebagai media pendidikan kewarganegaraan karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial melalui pengalaman nyata masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Keduk Beji mengandung berbagai nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya terdapat pada simbol dan rangkaian kegiatan adat, tetapi juga terlihat dari perilaku masyarakat selama proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Salah satu nilai yang menonjol adalah nilai religius. Pelaksanaan nyadran, slametan, doa bersama, dan tirakatan menunjukkan adanya hubungan antara tradisi budaya dengan ekspresi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan. Tokoh adat menjelaskan bahwa Keduk Beji tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membersihkan sendang, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keberadaan sumber air yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai religius tersebut menjadi salah satu dasar yang membuat masyarakat tetap mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Selain nilai religius, nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi bagian yang paling terlihat dalam pelaksanaan Keduk Beji. Kegiatan gugur gunung, pembersihan lingkungan, persiapan perlengkapan adat, penyediaan konsumsi, serta pengaturan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja bersama. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan inti, tetapi juga membantu berbagai pekerjaan yang diperlukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Tokoh adat menjelaskan bahwa masyarakat terlibat dalam membersihkan sendang, memasang perlengkapan, menyiapkan konsumsi, menjaga keamanan, serta membantu para tamu yang datang. Pola kerja tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan tradisi merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab satu individu atau kelompok tertentu.

Nilai kebersamaan juga terlihat dari meningkatnya interaksi antarwarga selama proses persiapan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama memberikan kesempatan kepada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berinteraksi untuk bertemu dan berkomunikasi. Purwadi menjelaskan bahwa rapat dan kerja bakti dalam persiapan Keduk Beji dapat mempertemukan warga yang jarang bertemu sehingga mereka dapat bekerja dan berkomunikasi bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi sosial karena menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan hubungan sosial antarmasyarakat tetap terpelihara.

Nilai toleransi dan saling menghormati juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi. Masyarakat dari berbagai kelompok dapat mengambil bagian dalam kegiatan tanpa mempermasalahkan perbedaan kedudukan sosial maupun peran yang dimiliki. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan sehingga setiap orang dapat memberikan kontribusi. Salah seorang warga menjelaskan bahwa masyarakat dari berbagai lapisan dapat berpartisipasi dan tidak terdapat pembedaan berdasarkan usia maupun kedudukan. Interaksi tersebut memperkuat kebiasaan untuk menghargai kontribusi orang lain dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan juga tampak dalam kegiatan pembersihan Sendang Beji. Masyarakat memandang sendang bukan sekadar tempat berlangsungnya upacara adat, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang perlu dijaga keberadaannya. Perangkat desa menjelaskan bahwa pelaksanaan Keduk Beji memperkuat kepedulian masyarakat terhadap Sendang Beji sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, pelestarian

tradisi berjalan beriringan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai tersebut penting karena keberlangsungan tradisi juga bergantung pada keberadaan ruang budaya dan lingkungan yang menjadi bagian dari tradisi tersebut.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol tradisi, tetapi telah menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kistanto, 2017) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem sosial yang membentuk pola hubungan antarmanusia melalui norma dan nilai yang hidup dalam masyarakat. (Parji, 2016) juga menegaskan bahwa nilai budaya lokal menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter warga negara karena nilai tersebut dipraktikkan secara langsung melalui aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Keduk Beji memiliki keterkaitan dengan terbentuknya dan terpeliharanya social capital masyarakat Desa Tawun. Social capital dalam penelitian ini tercermin melalui kepercayaan, jaringan sosial, norma, hubungan timbal balik, partisipasi, solidaritas, serta hubungan bonding dan bridging. Pelaksanaan tradisi menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat membangun pengalaman bersama secara berulang. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar munculnya kepercayaan, kerja sama, dan hubungan sosial yang tidak hanya berlangsung selama tradisi, tetapi juga terbawa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kepercayaan atau trust terlihat dalam hubungan antara masyarakat, panitia, tokoh adat, dan pemerintah desa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai panitia dan pemerintah desa karena pelaksanaan Keduk Beji selama ini dapat berjalan dengan baik serta didukung oleh pembagian tugas dan koordinasi yang jelas. Salah seorang warga menyatakan bahwa kepercayaan muncul karena setiap pihak menjalankan tugas yang telah diberikan dan masyarakat saling mempercayai dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Perangkat desa juga menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan melalui musyawarah dan keterbukaan dalam pelaksanaan kegiatan dapat membangun kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah desa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa trust dalam konteks Keduk Beji tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui pengalaman kerja sama, komunikasi, pembagian tugas, dan keterbukaan.

Jaringan sosial masyarakat juga berkembang melalui pelaksanaan tradisi. Pada tingkat internal, Keduk Beji memperkuat hubungan antara warga dari berbagai dusun, tokoh adat, pemerintah desa, pemuda, kelompok perempuan, serta organisasi masyarakat. Hubungan tersebut termasuk dalam bentuk bonding karena memperkuat hubungan antaranggota komunitas yang memiliki lingkungan sosial dan kepentingan bersama. Pada saat yang sama, Keduk Beji juga membangun hubungan dengan pihak di luar masyarakat Desa Tawun. Perangkat desa menyebutkan adanya hubungan dengan pengunjung, pemerintah daerah, akademisi, komunitas budaya, dan media. Salah seorang warga juga menjelaskan bahwa kehadiran wisatawan, mahasiswa, komunitas budaya, dan pihak pemerintah membuka hubungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan adanya dimensi bridging dalam social capital karena tradisi menjadi penghubung antara masyarakat lokal dengan kelompok di luar komunitas.

Norma sosial dan hubungan timbal balik juga tampak dalam kegiatan Keduk Beji. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa setiap orang yang terlibat perlu menjalankan tanggung jawabnya dan membantu pihak lain ketika diperlukan. Pola tersebut terlihat

dari kegiatan kerja bakti, penyediaan konsumsi, bantuan kepada tamu, pengaturan kegiatan, serta kerja sama dalam berbagai kebutuhan tradisi. Pola gotong royong tersebut tidak berhenti pada kegiatan Keduk Beji. Masyarakat menjelaskan bahwa kebiasaan bekerja bersama juga dilakukan dalam kegiatan kerja bakti lingkungan, hajatan warga, perbaikan fasilitas umum, dan membantu masyarakat yang mengalami musibah. Dengan demikian, tradisi menjadi salah satu ruang yang mempraktikkan norma saling membantu dan kemudian mendukung keberlangsungan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Partisipasi dan solidaritas masyarakat terlihat dari luasnya keterlibatan warga dalam setiap tahapan tradisi. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi terlibat sebagai pelaksana sesuai dengan kapasitas masing-masing. Keterlibatan tersebut menciptakan pengalaman kolektif yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan lingkungan sosial. Salah seorang warga menyampaikan bahwa hampir seluruh masyarakat merasa memiliki tradisi karena ikut mengambil bagian dalam kegiatan, termasuk memasak, menyiapkan tempat, membersihkan lingkungan, menjadi panitia, dan menghadiri kegiatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi salah satu mekanisme penting dalam mempertahankan social capital di Desa Tawun.

Temuan mengenai trust, jaringan sosial, norma, reciprocity, dan partisipasi tersebut sejalan dengan penelitian mengenai social capital yang menempatkan kepercayaan, jaringan, dan kerja sama sebagai unsur penting dalam hubungan sosial masyarakat. (Growiec et al., 2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara social capital, trust, dan kemauan untuk bekerja sama. Sementara itu, (Son & Sung, 2024) menunjukkan bahwa hubungan antara generalized trust dan jaringan sosial berkaitan dengan akses terhadap sumber daya sosial. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut terlihat secara empiris melalui pengalaman masyarakat dalam bekerja bersama, membangun kepercayaan terhadap panitia dan pemerintah desa, serta memperluas hubungan sosial melalui kegiatan budaya.

Norma timbal balik (*reciprocity*) juga berkembang melalui kebiasaan masyarakat untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Masyarakat memberikan tenaga, waktu, maupun materi demi kelancaran pelaksanaan tradisi sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Sikap tersebut memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa Tradisi Keduk Beji telah menjadi media pembentukan modal sosial yang mampu menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Desa Tawun.

Selain memperkuat modal sosial, penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Keduk Beji memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Pancasila masyarakat. Nilai religius yang terlihat melalui doa, slametan, nyadran, dan rasa syukur kepada Tuhan berkaitan dengan pengamalan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai tersebut tidak hanya muncul sebagai simbol dalam rangkaian kegiatan, tetapi diwujudkan melalui kegiatan bersama yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk menjalankan kehidupan keagamaan dan budaya secara berdampingan. Perangkat desa menjelaskan bahwa nilai religius dalam Keduk Beji dapat dipahami sebagai bagian dari pengamalan sila pertama.

Karakter kemanusiaan dan toleransi tercermin melalui sikap saling menghormati serta kesediaan masyarakat untuk bekerja bersama tanpa membedakan latar belakang sosial. Pelaksanaan tradisi mempertemukan masyarakat dengan berbagai peran dan usia sehingga setiap orang perlu menghargai kontribusi pihak lain. Masyarakat juga menyebutkan bahwa saling menghormati dan membantu merupakan nilai yang mereka

rasakan dalam pelaksanaan Keduk Beji. Dengan demikian, tradisi dapat menjadi ruang pengalaman sosial yang mempertemukan nilai kemanusiaan dengan praktik kehidupan masyarakat.

Nilai persatuan tampak dari keterlibatan masyarakat dari berbagai dusun dan kelompok sosial dalam satu rangkaian kegiatan. Perbedaan peran tidak menjadi penghalang untuk bekerja menuju tujuan bersama. Kegiatan tersebut menciptakan rasa kebersamaan karena masyarakat memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan lingkungan Sendang Beji. Perangkat desa menghubungkan semangat persatuan dalam Keduk Beji dengan sila ketiga Pancasila. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persatuan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diwujudkan melalui kerja kolektif masyarakat.

Nilai kerakyatan dan musyawarah tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama. Pelaksanaan tradisi membutuhkan koordinasi antara pemerintah desa, panitia, tokoh adat, dan masyarakat. Pembagian tugas dan penyelesaian persoalan dilakukan melalui musyawarah sehingga setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Perangkat desa menjelaskan bahwa proses musyawarah dan koordinasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Keduk Beji dapat menjadi ruang pembelajaran sosial mengenai praktik musyawarah dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama.

Sementara itu, nilai keadilan sosial tercermin melalui gotong royong dan pembagian peran berdasarkan kemampuan masing-masing. Masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, waktu, pikiran, maupun sumber daya yang dimiliki. Tidak terdapat pembatasan yang menyebabkan kelompok tertentu tidak dapat berpartisipasi. Salah seorang warga menjelaskan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengambil bagian sesuai dengan kemampuannya, sedangkan masyarakat saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Praktik tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap kepentingan bersama yang menjadi bagian penting dari karakter Pancasila.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter Pancasila dalam masyarakat Desa Tawun tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keduk Beji menjadi ruang pendidikan sosial-kultural karena masyarakat secara langsung mempraktikkan kerja sama, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan persatuan. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan b (Untari et al., 2022) bahwa nilai gotong royong dapat menjadi modal sosial dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi bagian dari praktik nilai Pancasila. Dalam konteks Desa Tawun, nilai tersebut memperoleh bentuk konkret melalui aktivitas budaya yang dilakukan secara bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Keduk Beji memiliki keterkaitan yang saling menguatkan antara nilai budaya, social capital, dan karakter Pancasila. Nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi menjadi dasar bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas bersama. Aktivitas bersama tersebut kemudian menciptakan interaksi sosial, kepercayaan, jaringan, norma, dan hubungan timbal balik yang merupakan bagian dari social capital. Pada saat yang sama, praktik tersebut memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai nilai-nilai yang sesuai dengan karakter Pancasila.

Hubungan tersebut dapat dilihat dari kegiatan kerja bakti sebagai contoh konkret. Kerja bakti dalam persiapan Keduk Beji bukan hanya aktivitas untuk menyelesaikan pekerjaan teknis, tetapi juga menjadi sarana

masyarakat untuk bertemu, berkomunikasi, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama. Dari aktivitas tersebut terbentuk pengalaman saling percaya dan tanggung jawab. Nilai yang sama kemudian dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat ketika mereka melaksanakan kerja bakti lingkungan, membantu warga yang memiliki hajatan, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu warga yang mengalami musibah. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai ruang praktik sosial yang memungkinkan nilai budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi tersebut juga terlihat pada hubungan antara generasi tua dan generasi muda. Pemuda berperan dalam kepanitiaan, persiapan teknis, publikasi, dan dokumentasi kegiatan. Peran tersebut membuka kesempatan bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan tokoh adat dan masyarakat yang lebih tua. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan tokoh adat dan perangkat desa menunjukkan bahwa generasi muda masih membutuhkan penguatan pemahaman mengenai sejarah dan filosofi Keduk Beji agar keterlibatan mereka tidak hanya bersifat teknis atau sebagai bentuk hiburan. Oleh karena itu, regenerasi tradisi perlu diarahkan tidak hanya pada keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan media sosial juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola pewarisan dan pengenalan tradisi. Masyarakat memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi dan dokumentasi mengenai Keduk Beji sehingga tradisi dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Perkembangan tersebut dapat menjadi peluang bagi keberlanjutan tradisi apabila teknologi digunakan sebagai sarana dokumentasi dan edukasi budaya tanpa menghilangkan nilai utama yang menjadi dasar pelaksanaan Keduk Beji.

Keberlanjutan Keduk Beji menghadapi tantangan terutama dalam proses regenerasi pemahaman budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda telah terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, khususnya kepanitiaan, publikasi, dokumentasi, dan kegiatan teknis. Namun, keterlibatan tersebut perlu disertai pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, filosofi, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Tokoh adat menegaskan bahwa generasi muda perlu memahami makna Keduk Beji sehingga mereka tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai hiburan, tetapi juga memahami alasan tradisi tersebut tetap dilaksanakan.

Berdasarkan temuan tersebut, keberlanjutan Keduk Beji memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Pemerintah desa memiliki peran dalam memberikan dukungan kebijakan dan anggaran, tokoh adat berperan dalam menjaga aturan dan makna tradisi, masyarakat berperan dalam mempertahankan praktik gotong royong, sedangkan lembaga pendidikan dan generasi muda dapat berperan dalam proses edukasi, dokumentasi, serta pemanfaatan teknologi digital. Perangkat desa juga menyampaikan pentingnya sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemuda dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Dengan demikian, keberlanjutan Keduk Beji tidak cukup hanya dengan mempertahankan rangkaian kegiatan secara fisik, tetapi juga perlu menjaga nilai dan makna yang mendasarinya. Tradisi akan memiliki keberlanjutan yang lebih kuat apabila generasi muda memahami bahwa Keduk Beji merupakan bagian dari identitas masyarakat Desa Tawun sekaligus ruang untuk mempraktikkan gotong royong, toleransi, musyawarah, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan persatuan. Dalam perspektif social capital, keberlanjutan tersebut penting karena hubungan sosial, kepercayaan, jaringan, dan norma yang terbentuk melalui tradisi

merupakan sumber daya sosial yang dapat mendukung kehidupan masyarakat. Sementara itu, dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai Pancasila dapat dipelajari melalui pengalaman sosial dan budaya masyarakat, bukan hanya melalui pembelajaran di ruang kelas.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Keduk Beji memiliki peran penting dalam memperkuat *social capital* dan membentuk karakter Pancasila masyarakat di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. Tradisi Keduk Beji tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan pendukung tradisi. Keterlibatan masyarakat dari berbagai unsur menunjukkan adanya praktik gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan serta keberlangsungan budaya lokal.

Peran tradisi Keduk Beji dalam *social capital* tercermin melalui terbentuknya kepercayaan, jaringan sosial, norma, hubungan timbal balik, partisipasi, dan solidaritas masyarakat. Kepercayaan berkembang melalui pembagian tugas, koordinasi, musyawarah, serta keterbukaan antara masyarakat, panitia, tokoh adat, dan pemerintah desa. Tradisi juga memperkuat hubungan internal antarmasyarakat melalui kegiatan bersama sekaligus memperluas jaringan sosial dengan pihak di luar desa, seperti pengunjung, pemerintah daerah, akademisi, komunitas budaya, dan media. Nilai kerja sama yang terbentuk dalam pelaksanaan tradisi juga tidak terbatas pada kegiatan Keduk Beji, tetapi tercermin dalam kegiatan sosial masyarakat lainnya, seperti kerja bakti, membantu warga yang memiliki hajatan, perbaikan fasilitas umum, dan membantu masyarakat yang mengalami musibah.

Nilai-nilai dalam tradisi Keduk Beji juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter Pancasila masyarakat. Nilai religius tercermin dalam doa, slametan, nyadran, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang berkaitan dengan sila pertama. Nilai saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama mencerminkan sila kedua, sedangkan kebersamaan dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga tradisi menunjukkan nilai persatuan pada sila ketiga. Proses koordinasi dan pengambilan keputusan melalui musyawarah mencerminkan sila keempat, sementara gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan berkaitan dengan sila kelima. Dengan demikian, karakter Pancasila dalam tradisi Keduk Beji tidak hanya berupa pemahaman normatif, tetapi diwujudkan melalui pengalaman dan praktik sosial masyarakat.

Tradisi Keduk Beji pada akhirnya menunjukkan adanya keterkaitan antara pelestarian budaya, penguatan *social capital*, dan pembentukan karakter Pancasila. Tradisi menjadi media pewarisan nilai sekaligus ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan masyarakat mempraktikkan kerja sama, toleransi, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian secara langsung. Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi menghadapi tantangan dalam proses regenerasi, khususnya dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap sejarah, filosofi, dan nilai yang terkandung dalam Keduk Beji. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi memerlukan sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan generasi muda melalui edukasi budaya, dokumentasi, pemanfaatan media digital, serta dukungan terhadap pelaksanaan tradisi. Dengan upaya tersebut, Keduk Beji tidak

hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berfungsi sebagai sumber *social capital* dan ruang penguatan karakter Pancasila dalam kehidupan masyarakat Desa Tawun.

Daftar Pustaka

Berger, J. (2024). Social capital is associated with cooperation and indirect norm enforcement in the field: behavioural evidence from Switzerland. *European Sociological Review*, *40*(3), 511–522. https://doi.org/10.1093/esr/jcad039

Cahya, C. N., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2024). Makna Simbolik dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Keduk Beji Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(3), 607–623. https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.64728

Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, *10*(1), 6–9. https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319

Ermawati, T., Dalmiyatun, T., & Prayoga, K. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun di Kabupaten Wonogiri. *Jambura Agribusiness Journal*, *3*(1), 1–14. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jaj/article/view/10129?utm_source=chatgpt.com

Growiec, K., Growiec, J., & Kamiński, B. (2022). It Matters Whom You Know: Mapping the Links Between Social Capital, Trust and Willingness to Cooperate. *Studia Socjologiczne*, *2*(2), 59–83. https://doi.org/10.24425/sts.2022.141423

Habsari, N. T. (2018). Monoteisme Teoritis Dalam Ritual Keduk Beji di Kabupaten Ngawi (Kajian Sosio-Religi). *Jurnal Historia*, *6*(1), 89–102. https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1033/pdf_1

Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, *10*(2), 1–11. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248

Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.

Martono, N., Puspitasari, E., & Lisnawati, L. (2023). Social Capital of Impoverished Students: A Study on the Strength of Social Networks, Trust, and Norms among Impoverished Students. *Society*, *11*(1), 64–81. https://doi.org/10.33019/society.v11i1.418

Nuha, I. F., & Wicaksono, V. D. (2025). Eksplorasi Nilai Karakter Pancasila Pada Tradisi Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat Untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, *13*(8), 2262–2275. https://digilib.unesa.ac.id/detail/YmUzMDY2MDAtNWRmOS0xMWYwLTliMGEtMzFiZDg2ZWEyMDZl

Pare, P. Y. D., Tandafatu, F. X. B. U., Mbagha, M. S., Raja, M. O., & Ngaza, W. Y. (2024). Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Adat Flores, Nusa Tenggara Timur. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *4*(2), 2807–9337. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/

Parji. (2016). Socio-Cultural Values of Nyandran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusian*, *9*(2), 287–296. www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika

Parji. (2021). *Memperkuat Modal Sosial Bangsa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Persefektif Nilai-Nilai Pancasila: Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar*.

Saegert, S., Thompson, J. P., & Warren, Mark. R. (2001). *Social Capital and Poor Communities*.

Son, J., & Sung, P. (2024). The relationship among generalized trust, social networks, and social resources across 30 countries. *International Sociology*, *39*(4), 375–398.

https://doi.org/10.1177/026858092412517
70

Staller, K. M. (2021). Big enough? Sampling in qualitative inquiry. In *Qualitative Social Work* (Vol. 20, Number 4, pp. 897–904). Sage Publications Inc. https://doi.org/10.1177/147332502110245
16

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.

Thea, B., Azarine, C., & Wijayanti, T. (2023). Social capital in strengthening the value of gotong royong cooperation through the Sedekah Laut tradition in Munjungagung Village Tegal Regency Article History. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *10*(1), 178–189. https://doi.org/10.22219/satwika.v10i1.43
971

Tuominen, M., & Haanpää, L. (2021). Young People's Well-Being and the Association with Social Capital, i.e. Social Networks, Trust and Reciprocity. *Social Indicators Research*, *159*(2), 617–645. https://doi.org/10.1007/s11205-021-
02762-z

Untari, S., Sumarmi, S., & Meiji, N. H. P. (2022). Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia. *Unnes Journal*, *14*(2), 225–238. https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.
27789

Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *Asia-Pacific Education Researcher*, *31*(6), 679–689. https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0

Yasinatul, P. A. (2025). Intertwined Spiritualities: Exploring the Acculturation of Sufism and Javanese Mysticism in the Keduk Beji Tradition, Ngawi, Indonesia. *Jurnal Adat Dan Budaya*, *7*(2), 295–307. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/J
ABI/index